

Penerapan Pembelajaran Behaviorisme Melalui Program Tahfidz, Pembacaan Al-Qur'an & Literasi (TaPAL) Peserta didik di SMPN

Fajar Mustika Violeta^{1✉}, Andi Prastowo²

(1,2) Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

✉ Corresponding author

[23204012028@student.uin-suka.ac.id]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran behaviorisme dalam program Tahfidz, Pembacaan Al-Qur'an, dan Literasi (TaPAL) di SMPN 2 Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik yang merupakan sumber (data primer) dan dokumen terkait program TaPAL (data sekunder). Teknik analisis data menggunakan Miles, Huberman, dan Saldana melalui kondensasi data (proses memilah data), penyajian data (menuangkan data), dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran behaviorisme khususnya prinsip penguatan positif, telah berhasil meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an dan literasi. Selain itu program TaPAL juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, keterampilan literasi, serta pembentukan karakter peserta didik yang lebih religius. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan behavioristik dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama dan literasi baik di sekolah maupun di lingkup masyarakat secara luas.

Kata Kunci: *Pembelajaran Behaviorisme, Program Tahfidz, Pembacaan Al-Qur'an, Literasi (TaPAL)*

Abstract

This study aims to analyze the application of learning behaviorism in Tahfidz program, reading the Qur'an, and literacy (TaPAL) in SMPN 2 Samarinda. This study uses a qualitative approach to the type of field studies, data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subjects of the study include Islamic Religious Education teachers, students who are the source (primary data) and documents related to the TaPAL program (secondary data). Data analysis techniques using Miles, Huberman, and Saldana through data condensation (the process of sorting data), data presentation (pouring data), and conclusions. The results showed that the application of learning behaviorism, especially the principle of positive reinforcement, has succeeded in increasing the interest and motivation of learners in studying the Qur'an and literacy. In addition, the TaPAL program also contributes to improving the ability to read the Qur'an, literacy skills, and the formation of a more religious character of learners. These findings indicate that behavioristic approaches can be an effective alternative in improving the quality of religious learning and literacy both in schools and in the wider community.

Keywords: *Behaviorism Learning, Tahfidz Program, Qur'an Recitation, Literacy (TaPAL)*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Pesatnya konsumsi konten digital dan interaksi *online* telah membentuk preferensi belajar yang baru pada generasi muda (Siringoringo & Alfariidzi, 2024). Di satu sisi, teknologi menawarkan akses yang lebih mudah ke informasi dan sumber belajar. Namun di sisi lain, hal ini juga membawa tantangan

dalam memotivasi peserta didik untuk terlibat pada kegiatan belajar yang lebih mendalam, seperti; membaca buku, menghafal Al-Qur'an, dan mengembangkan keterampilan literasi secara kontinu (J. Saddam Akbar et al., 2023).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isabellapavytha (2023) pada konteks pembelajaran agama terlebih Al-Qur'an, peserta didik seringkali dihadapkan pada kesulitan dalam mempertahankan minat dan motivasi menghafal ayat-ayat suci. Banyak peserta didik merasa menghafal Al-Qur'an itu sulit dan membosankan. Akibatnya, semangat peserta didik untuk belajar agama jadi menurun. Selain itu, rendahnya minat baca juga berdampak pada pemahaman yang kurang mendalam terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an (Yoga, 2022).

Lebih lanjut, Noermanzah (2018) dalam pembelajaran bahasa, peserta didik seringkali mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berbahasa secara efektif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif. Sementara itu, Khairunnisa (2024) mengemukakan bahwa teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran agama dapat dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik untuk membentuk perilaku yang lebih baik. Teori belajar behavior (tingkah laku) banyak digunakan pada beberapa sekolah di Indonesia yang bertujuan untuk membentuk tingkah laku sesuai dengan yang diinginkan pada tiap sekolah. SMPN.2 Samarinda telah menerapkan teori belajar behaviorisme melalui program Tahfidz, pembacaan Al-Qur'an dan Literasi (TaPAL). Pembelajaran behaviorisme dengan konsep penguatan positif dinilai sebagai salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

Penerapan pembelajaran behaviorisme dalam konteks Program TaPAL di SMPN. 2 Samarinda memiliki landasan yuridis yang kuat dalam sistem pendidikan Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan, termasuk sekolah dalam memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2003). Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan terbaru dalam dunia pendidikan, semakin memperkuat landasan ini dengan memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, Menteri Agama Republik Indonesia (2010) mengatur tentang Pendidikan Agama Islam juga memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan program-program keagamaan seperti TaPAL dengan metode pembelajaran yang beragam termasuk pembelajaran behaviorisme. Dengan demikian, secara yuridis, penerapan pembelajaran behaviorisme dalam Program TaPAL di SMPN.2 Samarinda dapat dijustifikasi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Jauh sebelum munculnya teori belajar tersebut, dalam Al-Qur'an Allah Swt. berfirman;

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur (QS. An-Nahl:78).

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah An-Nahl ayat 78 terdapat makna bahwa ketika lahir, manusia dalam keadaan kosong, belum memiliki pengetahuan apapun. Namun, Allah yang Maha Baik telah memberikan anugerah berupa indera pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Melalui anugerah ini, manusia diberi kesempatan untuk mencari ilmu, memahami alam semesta, dan mengenal Sang Pencipta. Dengan semakin banyak ilmu yang didapatkan, diharapkan manusia akan semakin bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan (Irfani, 2017).

Ayat Al-Quran tersebut menunjukkan bahwa tujuan akhir dari proses pembelajaran adalah membentuk karakter manusia yang senantiasa bersyukur. Konsep bersyukur dalam ayat ini bukan hanya sekadar perasaan, tetapi juga tindakan nyata yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan dunia psikologi, konsep bersyukur ini sejalan dengan prinsip-prinsip teori behavioristik. Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari dan diubah melalui penguatan positif terhadap perilaku yang diinginkan Sudyana (2020) dalam hal ini adalah perilaku bersyukur. Jadi, ayat Al-Quran tersebut dapat dianggap sebagai landasan teologis bagi penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam membentuk karakter manusia yang lebih baik.

Rusli & Kholik (2013) mengungkapkan prinsip dasar behaviorisme seperti pengondisian klasik dan operan, dapat dimanfaatkan untuk membentuk kebiasaan belajar yang positif pada peserta didik. Dengan memberikan *reinforcement* positif yang tepat seperti pujian, hadiah, atau pengakuan, motivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar dapat ditingkatkan (Abidin, 2022). Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2014) bahwa melalui *reinforcement* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai mata pelajaran fisika hingga mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Selain itu, melalui teknik-teknik *shaping*, perilaku kompleks seperti menghafal Al-Qur'an dapat dipecah menjadi langkah-langkah kecil yang lebih mudah dikuasai. Memberikan penguatan positif yang tepat, diharapkan program TaPAL dapat mencapai tujuannya dalam mencetak generasi muda yang Qur'ani, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan membaca dan berbahasa yang baik.

Meskipun beberapa penelitian telah dilakukan mengenai penerapan pembelajaran behaviorisme dalam konteks pendidikan, namun masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji dampaknya pada program TaPAL, terutama di SMPN.2 Samarinda. Program TaPAL hadir sebagai sebuah inovasi yang mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an dengan membaca dan menghafal, serta literasi dalam satu program yang terstruktur. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa ketiga aspek tersebut saling terkait dan dapat saling memperkuat.

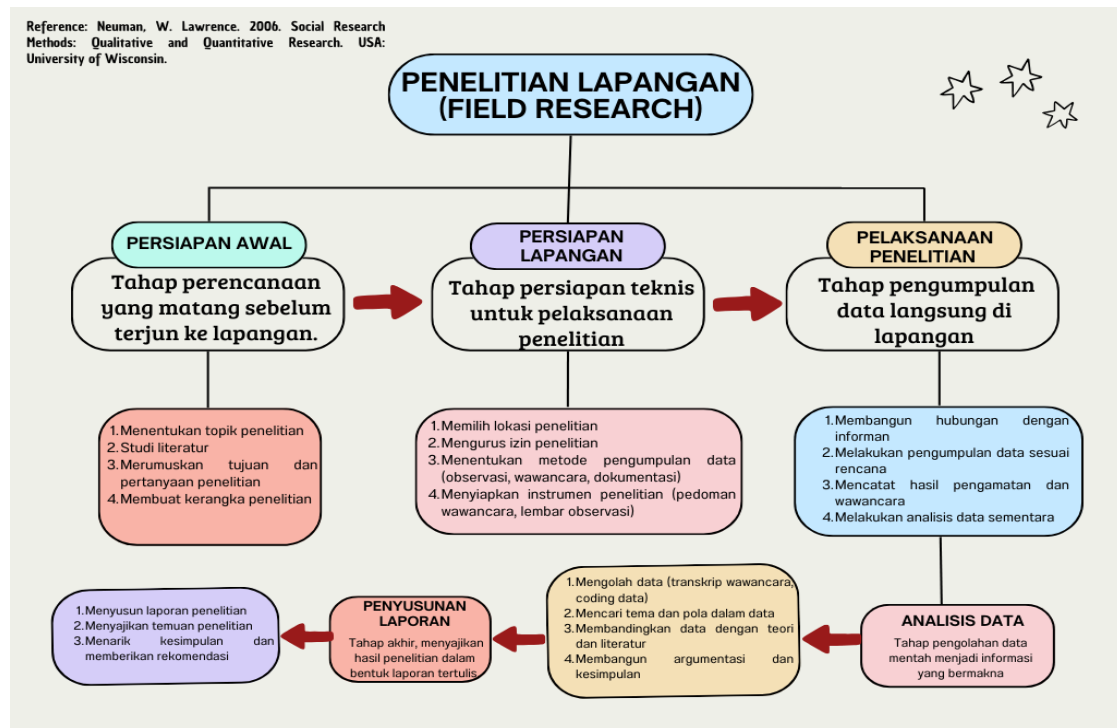
Dengan menggabungkan kegiatan menghafal Al-Qur'an dan kegiatan membaca buku dan menulis, program TaPAL bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan pengetahuan dan menarik bagi peserta didik. Salah satu tujuan utama program TaPAL adalah membentuk habituasi positif pada peserta didik. Habituasi positif mengacu pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan secara otomatis tanpa memerlukan motivasi eksternal yang kuat. Dengan membentuk kebiasaan membaca, menghafal Al-Qur'an, dan menulis secara rutin, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan karakter yang lebih baik, seperti disiplin, tekun, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana penerapan pembelajaran behaviorisme melalui program TaPAL berhasil dalam membentuk habituasi positif pada peserta didik di SMPN.2 Samarinda. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program-program pembelajaran serupa di sekolah-sekolah lain.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun jenis penelitian berupa studi lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian (Sugiono, 2020). Menurut John W Creswell (2013) proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui studi lapangan, peneliti melakukan pengamatan langsung dengan cara observasi dan wawancara mendalam kepada guru dan peserta didik di SMPN.2 Samarinda untuk mengumpulkan data primer. Adapun data sekunder berupa dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan TaPAL.

Data-data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menemukan pola, tema, dan makna yang tersembunyi dibalik fenomena yang diteliti (Ahmad & Laha, 2020). Setelah data diperoleh analisis dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Dalam menganalisis data kualitatif, terdapat tiga langkah utama, yaitu pemadatan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, Saldana, 2014). Adapun tahap penelitian lapangan dapat dilihat melalui bagan di bawah ini:



Gambar 1. Alur Penelitian Lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Behaviorisme

Teori behaviorisme pada awalnya berkembang dalam psikologi eksperimental, kemudian memberi pengaruh sangat besar dalam dunia pendidikan. Meskipun banyak pendekatan belajar yang bermunculan, namun teori ini tetap menjadi acuan utama dalam memahami proses belajar hingga akhir abad ke-20. Behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dipicu oleh rangsangan dari lingkungan (Shahbana et al., 2020). Empat komponen utama dalam teori ini adalah dorongan, rangsangan, respons, dan penguatan. Dorongan merupakan kebutuhan internal yang memicu aktivitas belajar, sementara rangsangan adalah faktor eksternal yang memunculkan respons. Respons adalah tindakan yang dilakukan sebagai reaksi terhadap rangsangan, sedangkan penguatan adalah stimulus yang diberikan untuk memperkuat respons tersebut (Putra et al., 2023). Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang berfokus pada pengalaman dan lingkungan membentuk perilaku manusia (Desmita, 2009). Melalui proses pengondisian stimulus yang dikaitkan dengan respons tertentu, perilaku manusia dapat dipelajari dan diubah. Teori tersebut lebih menitikberatkan pada aspek fisik dan perilaku yang dapat diamati secara langsung dalam proses belajar. Menurut perspektif ini adalah upaya membentuk hubungan yang kuat antara rangsangan tertentu dengan respons yang diinginkan melalui pengulangan.

Menurut Hamruni (2021) behaviorisme memandang belajar sebagai proses pengalaman (stimulus) memicu perubahan perilaku (respons). Proses belajar dipandang sebagai dialog antara guru dan peserta didik, guru memberikan input stimulus dan peserta didik memberikan output respons (R.E. Slavin, 2000). Adapun contoh sederhana untuk memahami proses belajar menurut teori behaviorisme dapat dilihat pada peserta didik yang sedang mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan fasih dan sesuai tajwid, peserta didik sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memahami dan mempraktikkan apa yang telah diajarkan oleh guru, namun tidak mencapai pada tahap fasih dan sesuai tajwid. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa proses belajarnya belum berjalan. Proses belajar akan berjalan ketika peserta didik mengalami perubahan dalam hal ini dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih sesuai tajwid.

Lebih lanjut, teori ini menekankan pentingnya hubungan sebab-akibat yang timbul antara stimulus dan respons dalam proses pembelajaran. Proses internal yang kompleks dianggap sebagai variabel yang tidak terkontrol dan sulit diukur. Oleh karena itu, teori ini lebih mengutamakan

pendekatan behavioristik, maksudnya adalah pembelajaran dianggap sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung. Pengukuran keberhasilan menjadi alat yang sangat penting untuk menilai efektivitas suatu program pembelajaran (Asfar et al., 2019).

Dalam perspektif behavioristik, penguatan (*reinforcement*) juga berperan sebagai alat untuk membentuk dan mengontrol perilaku. Baik melalui penambahan stimulus yang diinginkan (penguatan positif) maupun pengurangan stimulus yang tidak diinginkan (penguatan negatif), perilaku dapat dimodifikasi (Fitriani et al., 2014). Pernyataan tersebut dapat dianalogikan seperti seorang guru yang ingin mengubah perilaku peserta didik dengan cara memberikan hadiah (*reward*) sebagai penguatan positif saat peserta didik melakukan hal yang diinginkan, atau dengan cara menghilangkan sesuatu yang tidak mereka suka sebagai penguatan negatif yaitu dengan memberikan hukuman (*punishment*).

Sejalan dengan pernyataan di atas, beberapa tokoh termasyhur seperti; Watson (1913) berpendapat bahwa belajar merupakan interaksi langsung antara rangsangan dari lingkungan dan respons yang dihasilkan individu. Ia lebih fokus pada aspek yang bisa dilihat dan diukur secara objektif dalam proses belajar. Selanjutnya Thorndike mengajukan pandangan bahwa belajar adalah hasil dari hubungan timbal balik antara stimulus dan respons. Stimulus bertindak sebagai pemicu, sedangkan respons adalah manifestasi dari proses belajar itu sendiri baik stimulus maupun respons dapat berupa aktivitas mental atau fisik (Hermansyah, 2020).

Berbeda dengan Hull (1949) mengaitkan proses belajar dengan teori evolusi. Ia berpendapat bahwa setiap perilaku bertujuan untuk kelangsungan hidup. Menurut Hull, kebutuhan dasar manusia menjadi pendorong utama dalam belajar. Jadi, setiap rangsangan yang diterima dalam proses belajar biasanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, meskipun respons yang dihasilkan bisa beragam (Romandhona & Purwaningrum, 2021). Selain itu, teori belajar menurut Guthrie (1958) berpusat pada konsep kontiguitas, hubungan antara stimulus dan respons terbentuk melalui pengasosiasian yang berulang. Hubungan ini bersifat sementara dan memerlukan penguatan berulang agar menjadi lebih kuat. Guthrie juga menekankan peran hukuman dalam proses belajar, dengan catatan bahwa hukuman harus diberikan pada waktu yang tepat.

Skinner (2014), seorang tokoh terkemuka dalam behaviorisme, mengusulkan bahwa perilaku manusia dapat dijelaskan melalui konsep *operan conditioning*. Dalam pandangannya, perilaku merupakan hasil dari konsekuensi yang mengikutinya. Dengan kata lain, perilaku yang menghasilkan konsekuensi yang menyenangkan akan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang menghasilkan konsekuensi yang tidak menyenangkan cenderung dihindari. Skinner juga menekankan pentingnya lingkungan dalam membentuk perilaku, sehingga ia sering disebut sebagai seorang psikolog lingkungan.

Di samping itu, Albert Bandura dalam teorinya tentang belajar sosial, menekankan bahwa perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan, tetapi juga oleh proses kognitif seperti pengamatan dan peniruan (Habsy et al., 2023). Ia berpendapat bahwa individu belajar banyak hal melalui meniru perilaku orang lain, dan hadiah serta hukuman berperan penting dalam membentuk perilaku sosial seseorang. Meskipun para tokoh behaviorisme memiliki penafsiran yang beragam, secara garis besar teori ini menawarkan kerangka kerja yang cukup fleksibel untuk diterapkan di berbagai konteks pendidikan, termasuk sekolah-sekolah di Indonesia. Setiap sekolah dapat memilih dan mengadaptasi aspek-aspek tertentu dari teori ini sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik peserta didik, dan sumber daya yang tersedia (Hadi & Sari, 2022). Teori ini memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang tetap dan objektif, sehingga proses belajar dianggap sebagai transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Guru berperan sebagai penyampai informasi yang sudah terstruktur, sementara peserta didik dianggap sebagai penerima pasif yang perlu dimotivasi dan diberi penguatan. Akibatnya, pembelajaran yang berorientasi pada behaviorisme cenderung menekankan pada hafalan, latihan, dan evaluasi yang berfokus pada hasil akhir yang dapat diamati (Hamruni et al., 2021). Selain itu juga menekankan pada pembelajaran yang terstruktur. Peserta didik dilatih untuk memberikan respons yang benar terhadap stimulus tertentu. Hukuman dan hadiah digunakan sebagai motivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Akbar & Gantaran, 2022).

Lebih lanjut, Muttaqin (2024) mengemukakan bahwa teori belajar behaviorisme dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal ayat suci Al-Qur'an. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2021) penerapan teori belajar behaviorisme merupakan pilihan yang tepat dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Budiman (2023) menambahkan bahwa, pembelajaran bahasa yang efektif adalah yang mampu menyesuaikan diri dengan karakter unik setiap peserta didik. Dengan memanfaatkan lingkungan belajar (teori behaviorisme), maka peserta didik dapat merancang pengalaman belajar yang tidak hanya mengasah kemampuan berbahasa dan menulis, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap sastra dan mendorong peserta didik untuk terus belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan beberapa literatur penelitian empiris terdahulu membahas secara general mengenai dampak positif dari penerapan teori belajar behaviorisme. Namun di sisi lain, masih jarang yang membahas tentang penerapan teori belajar behaviorisme melalui penggabungan tiga kegiatan secara spesifik, yakni: tahfidz, pembacaan Al-Qur'an dan literasi. Adanya penggabungan beberapa kegiatan menjadi satu program TaPAL merupakan suatu hal yang unik untuk diteliti. Mengingat program tersebut masih terbilang baru, dengan demikian program TaPAL menjadi kebaharuan penelitian ini.

Program Tahfidz, Pembacaan Al-Qur'an dan Literasi (TaPAL) di SMPN. 2 Samarinda

Implementasi program TaPAL di SMPN 2 Samarinda merupakan sebuah langkah inovatif dalam dunia pendidikan. Program ini tidak hanya sekedar mengajarkan hafalan Al-Qur'an, namun juga membekali peserta didik dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, terutama surah Al-Fatihah sebagai rukun dalam sholat (Khonikmah, 2024). Program TaPAL didasarkan pada prinsip-prinsip teori belajar behaviorisme yang menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*) baik positif maupun negatif dalam pembentukan perilaku. program ini berhasil memotivasi peserta didik untuk terus belajar meningkatkan kemampuan membaca sekaligus menghafalkan Al-Qur'an.

Salah satu fokus utama program tahfidz dan pembacaan Al-Qur'an adalah membimbing peserta didik untuk dapat melantunkan surah Al-Fatihah dengan baik dan benar (Khonikmah, 2024). Surah Al-Fatihah sebagai jantung Al-Qur'an, memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ibadah sholat. Oleh karena itu, kemampuan membacanya dengan fasih dan tartil menjadi hal yang wajib dikuasai oleh setiap muslim. Sehingga penting bagi guru untuk membekali peserta didik pengetahuan membaca Al-Qur'an. Begitu pula dengan kegiatan literasi, melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat membentuk habituasi positif untuk peserta didik SMPN. 2 Samarinda dalam membaca dan berbahasa. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengatasi minimnya minat membaca pada peserta didik. Adapun jadwal kegiatannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Program TaPAL di SMPN 2 Samarinda

No	Program	Waktu
1.	Pembacaan Al-Qur'an	Setiap Hari Pukul : 07.15- 07.30
2.	Literasi	Setiap Hari Pukul : 07.30- 07.45
3.	Tahfidz	Senin, Pukul: 08.00-10.15 Kamis, Pukul: 7.30-9.45

Kegiatan dimulai dari pembacaan kitab suci Al-Qur'an pagi hari pukul 07.15- 07.30 kemudian dilanjutkan dengan Literasi pukul 07.30- 07.45 dan Tahfidz Al-Qur'an di Jam Pembelajaran (JP) seminggu 2 kali ada 6 JP/minggu, 1 JP dalam waktu 45 menit dilaksanakan pada kelas khusus yakni pada kelas VII A, VIII B, dan IX A (Khonikmah, 2024). Jadi, untuk kegiatan pembacaan Al-Qur'an diselenggarakan di awal sebelum memulai pembelajaran. Guru membekali peserta didik dengan mengajarkan ilmu tajwid, kemudian membaca Al-Qur'an dengan metode *qira'ati* (Almira, 2024). Jika dikaitkan dengan teori behavioristik, maka bentuk stimulus dari kegiatan ini ialah, guru memberikan contoh dan latihan berulang untuk memicu respons peserta didik dengan melafalkan bacaan sehingga muncul pengetahuan baru dengan bentuk mampu mempraktikkan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan apa yang

telah dipraktikkan oleh guru. Tujuannya jelas agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan *qira'ati*.

Setelah itu dilanjutkan dengan literasi, teori belajar behaviorisme sebagai salah satu aliran dalam psikologi pembelajaran yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan literasi dan membentuk karakter peserta didik. Pendekatan ini menekankan pada hubungan antara stimulus dan respons, perubahan perilaku dianggap sebagai hasil dari pengalaman belajar yang berulang. Adapun penerapan teori belajar behaviorisme dapat dilihat pada kegiatan literasi yang diselenggarakan pada SMPN.2 Samarinda. Setiap peserta didik diberi kebebasan untuk membaca buku berdasarkan minat masing-masing, seperti membaca buku sejarah dan puisi, kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga mengasah keterampilan menulis peserta didik. Menuangkan hasil bacaan ke dalam bentuk puisi menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan keterampilan literasi dan menghasilkan karya yang orisinal.

Kemudian sekolah juga memfasilitasi berupa Bimbingan Teknis (Bimtek) mengenai *content creator* pada seluruh peserta didik SMPN. 2 Samarinda (Nadhifa, 2024). Hasil *Output* dari kegiatan tersebut menciptakan daya kreativitas peserta didik dengan membuat sebuah karya video komik animasi Nusantara yang beririsan cerita rakyat melalui panduan membaca buku yang berkaitan dengan kisah yang ingin diangkat. Kemudian hasil bacaan tersebut dituangkan dalam suatu karya animasi yang secara langsung diajarkan oleh guru melalui bimtek tersebut. Jadi peserta didik juga diberi arahan dalam tata cara membuat animasi bergerak, kemudian mempraktikkan serta mempresentasikan hasil karya yang diperoleh oleh peserta didik. Pada kegiatan ini terjadi penguatan positif terhadap guru dalam memotivasi peserta didik untuk menciptakan suatu karya yang menarik (Sulistyaningsih, 2018).

Tahfidz diselenggarakan seminggu 2 kali untuk memberi waktu bagi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an kemudian menyetorkan hafalannya. Proses tahfidz Al-Qur'an bukanlah sekadar pemenuhan mekanisme ingatan semata, melainkan melibatkan konstruksi pengetahuan yang kompleks. Aktivitas menghafal teks suci ini menstimulasi berbagai fungsi kognitif, seperti pengolahan informasi, pembentukan representasi mental, dan pemetaan konseptual. Proses internalisasi teks tidak hanya bergantung pada pengulangan verbal, tetapi juga pada pemahaman secara mendalam terhadap makna ayat, hubungan antarayat, serta konteks historis dan kultural. Dengan demikian, hafalan Al-Qur'an dapat dipandang sebagai sebuah proses pembelajaran yang integratif, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikologis (Hidayati, 2021). Berikut dokumentasi kegiatan TaPAL dapat dilihat melalui gambar 1.1 dan 1.2.



Gambar 1.1 (Kegiatan Membaca Al-Qur'an & Tahfidz Al-Qur'an)



Gambar 1.2 Kegiatan Literasi

Pada program TaPAL, digunakan berbagai metode pembelajaran yang efektif untuk membantu peserta didik, terutama mereka yang belum mahir membaca Al-Qur'an. Mulai dari metode satu per satu, kelompok kecil, hingga penggunaan media *audio-visual*. Dengan demikian, setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing. Program TaPAL memberikan banyak dampak positif bagi peserta didik, di antaranya: 1). Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an (Keiko, 2024) : Melalui latihan yang intensif dan bimbingan dari guru, peserta

didik dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, termasuk surah Al-Fatihah, 2). Memperkuat iman dan takwa: Dengan mempelajari dan memahami isi Al-Qur'an, terutama surah Al-Fatihah, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt (Khonikmah, 2024), 3). Meningkatkan konsentrasi dan fokus: Proses menghafal dan membaca Al-Qur'an menuntut peserta didik untuk berkonsentrasi dan fokus. Hal ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka, 4). Membentuk habituasi positif: Program TaPAL juga mengajarkan peserta didik nilai-nilai kebaikan, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama, 5). Membentuk keterampilan berbahasa: melalui program literasi diharapkan dapat membuka wawasan peserta didik terhadap apa yang dibaca, kemudian direalisasikan melalui kepandaian dalam berbahasa yang baik, 6). Kreativitas tinggi: melalui pelatihan dan bimtek mengenai literasi, melatih peserta didik dalam berfikir dan berkreasi sehingga dapat menciptakan sebuah karya inovatif.

Meskipun program TaPAL memberikan banyak manfaat, namun tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangannya adalah bagaimana memotivasi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an (Khonikmah, 2024). Agar mampu mengatasi tantangan ini, perlu dilakukan pendekatan yang lebih individual dan bervariasi. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam keberhasilan program TaPAL. Guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang metode pembelajaran Al-Qur'an dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sementara itu, orang tua harus memberikan dukungan moral dan materi kepada peserta didik sehingga dapat mengikuti program ini dengan baik.

Program TaPAL di SMPN. 2 Samarinda merupakan sebuah upaya yang sangat baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah. Dengan fokus pada pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan metode *qira'ati*. Selain itu juga dapat membentuk peserta didik yang gemar membaca buku sehingga program tersebut diharapkan dapat mencetak generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan cinta Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap dampak positif dari penerapan teori behaviorisme, khususnya dalam program Tahfidz, Pembacaan Al-Qur'an, dan Literasi (TaPAL) di SMPN. 2 Samarinda. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip penguatan positif, program ini telah berhasil merangsang minat dan motivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan membaca, serta menghafal Al-Qur'an dan literasi. Melalui penerapan program TaPAL, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta didik membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, terutama surah Al-Fatihah. Begitu pula dengan kegiatan literasi yang dirancang untuk melatih *public speaking* dan kreativitas peserta didik dalam kegiatan menulis, hingga menciptakan sebuah karya.

Selain itu program ini juga berhasil menumbuhkan minat baca peserta didik, yang merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan keterampilan literasi. Lebih lanjut, program TaPAL telah berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik yang lebih religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Penerapan teori behaviorisme dalam program TaPAL telah menunjukkan bahwa dengan memberikan penguatan positif yang tepat dan konsisten, perilaku yang diinginkan dapat terbentuk secara efektif. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga setiap individu memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai kesuksesan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi yang penting bagi pengembangan program-program keagamaan di sekolah. Pertama, penting untuk merancang program pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kedua, penggunaan prinsip-prinsip habituasi positif dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Ketiga, kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas sangat penting untuk mendukung keberhasilan program TaPAL tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa program TaPAL merupakan sebuah model yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Dengan terus melakukan perbaikan dan pengembangan, program ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya mencetak generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan cinta Al-Qur'an.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kedua orang tua saya, Bapak Sultan dan Ibu Khairunnisa, atas dukungan dan motivasi yang tak terhingga selama perjalanan pendidikan saya. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Ibu Dewi Khonikmah guru di SMPN.2 Samarinda yang telah berkenan menjadi narasumber pada penelitian saya juga kepada peserta didiknya. Serta teman-teman yang turut serta menemani saya dalam proses penelitian dan juga wawancara sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>
- Ahmad, B., & Laha, M. S. (2020). Penerapan Studi Lapangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi Iisip Yapis Biak. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 63–72. <https://doi.org/10.1124/dmd.122.001072>
- Akbar, F., & Gantaran, A. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran PAI. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 139–148. <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1413>
- Akbar, J. saddam, Ariani, M., Zulhawati, Haryani, Zani, B. N., Husnita, L., Firmansyah, M. B., Sa'dianoor, D. I. H., Karuru, D. D. P., & Hamsiah, D. A. (2023). Penerapan Media pembelajaran Era Digital. In PT. *Sonpedia Publishing Indonesia* (Issue Agustus). <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>
- Almira. (2024). Wawancara Peserta didik.
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism). *Researchgate*, September, 1–32. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>
- Budiman, B., Sari, Y., Dalimunthe, F. A., & Putri, P. (2023). Implikasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Bahasa. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 177. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8772>
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Fitriani, Samad, A., & Khaeruddin. (2014). Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika Unismuh*, 2(3), 192–202.
- Guthrie, . R. (1958). The psychology of learning. In *Educational Review* (Revised Ed, Vol. 10, Issue 2). <https://doi.org/10.1080/0013191580100204>
- Habsy, B. A., Andani, N. F., Anggreani, K., & Buana, I. R. T. (2023). Memahami Teori Belajar Perilaku (Behaviorisme dan Teori Belajar Sosial Bandura serta Contoh Penerapannya). *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 1(2), 223–239. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v1i2.2152>
- Hadi, A., & Sari, I. (2022). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(2), 100–106.
- Hamruni, Syaddad, I. A., Zakiah, & Putri, D. I. I. (2021). *Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-tokohnya* (N. Saidah (ed.)). Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hermansyah. (2020). Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordike) dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI. *Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1), 1–11.
- Hidayati, N. (2021). Teori Pembelajaran Al Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(1), 29–40. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.635>
- Hull, C. L. (1949). *Behavior Postulates and Corollaries*. [https://psychanalyse.com/pdf/BEHAVIOR POSTULATES AND COROLLARIES BY HULL 1949 \(8 Pages - 543 Ko\).pdf](https://psychanalyse.com/pdf/BEHAVIOR POSTULATES AND COROLLARIES BY HULL 1949 (8 Pages - 543 Ko).pdf)
- Irfani, R. N. (2017). Formulasi Kajian Psikologis Tentang Teori-Teori Belajar dalam Al-Quran dan Hadits. *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 212–223. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2319>
- Isabellapavytha, V., Ainin Munawaroh, & Munawir. (2023). Kurangnya Minat Remaja Dalam Belajar Al-Qur'an Akibat Pengaruh Canggihnya Teknologi Informasi. *Al-Mau'izhoh*, 5(2), 460–475.

<https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7535>

- John W Creswell. (2013). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (A. Fawaid (ed.); Tiga). Pustaka Belajar.
- Keiko. (2024). *Wawancara Peserta didik*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. In <https://jdih.kemdikbud.go.id/>.
- Khairunnisa, & Prastowo, A. (2024). Penerapan Teori Behaviorisme Dengan Metode Drill And Practice Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Swasta Kota Duri. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 2548–6950. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/15520>
- Khonikmah, D. (2024). *Wawancara Guru PAI*.
- Menteri Agama Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*.
- Miles, Huberman, Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook* (Tjetjep Rohindi (ed.); Edition 3). Sage Publications.
- Muttaqin. (2024). Penerapan Pendekatan Behavioristik Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal AlQuran Santri. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1). <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/aflah/article/download/1507/655>
- Nadhifa. (2024). *Wawancara Peserta didik*.
- Noermanzah, N. (2018). Model-Model Pembelajaran Membaca sebagai Inovasi dalam Mengembangkan Bahan Ajar Membaca. *Seminar Nasional MLI Universitas Bengkulu*, 3(11), 176–190. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hpq2d>
- Putra, A., Harahap, T. H., & Panggabean, E. M. (2023). Kelebihan Dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik Dalam Penerapan Pembelajaran. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 1. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17835>
- R.E. Slavin. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice* (A. and Bacon (ed.)).
- Romandhona, A., & Purwaningrum, J. P. (2021). Penerapan Teori Clark Leonard Hull Dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 10–18. <https://doi.org/10.26618/sigma.v13i1.4698>
- Rusli, R., & Kholik, M. (2013). Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 62–67.
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Siringoringo, R. G., & Alfaridzi, M. Y. (2024). Pengaruh Integrasi Teknologi Pembelajaran terhadap Efektivitas dan Transformasi Paradigma Pendidikan Era Digital. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 66. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Yudistira/article/view/854%0Ahttps://journal.aripi.or.id/index.php/Yudistira/article/download/854/918>
- Skinner, B. F. (2014). B. F. Skinner. In *Pearson Education, Inc.* <https://doi.org/10.4135/9781483327372.n6>
- Sudyana, D. K., Satria, I. K., & Winantra, I. K. (2020). Konseling Behavioral dan Penguatan Positif dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Peserta Didik. *WIDYANATYA*, 2(2), 79–85. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/article/download/1049/680>
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods)* (Sutopo (ed.); Edisi 1, C). ALFABETA, cv.
- Sulistyaningsih, N. E. (2018). Behaviorisme dan Konstruktivisme dalam Membudayakan Literasi di Sekolah. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra ...*, 903, 903–910. <https://www.proceeding.unikal.ac.id/index.php/pibsi40/article/view/139>
- Watson, J. B. (1913). *Psychology as the Behaviourist view it*.
- Yoga, Y. N. (2022). Kesulitan Membaca Al-Qur'an di TPQ/TPSQ Mushala Nurul Haq Kenegarian Sungai Dareh. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(4), 488–495. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i4.1234>